

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini dunia film sudah sangat maju dengan ditandai dengan beberapa produksi film yang cukup bagus dan menarik untuk ditonton. Menurut Wibowo (2006:196), Film mempunyai definisi yaitu bahwa film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan media ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Selain itu definisi film menurut Undang-undang Republik Indonesia pasal 1 ayat 1 undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman mengatakan bahwa, Film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. (kejaksaan go.id)

Film dibedakan berdasarkan sifatnya, ada yang bersifat komersial dan non-komersial, komersial berarti film yang berorientasi pada keuntungan, sedangkan non-komersial yaitu film yang sekedar memberikan informasi dan tidak berorientasi pada keuntungan. Ada juga jenis film *documenter* yaitu film yang hanya berbentuk dokumentasi. Film juga terdiri dari banyak sekali *genre* seperti, Film aksi atau biasa disebut dengan *action* yaitu film yang biasanya memuat adegan

tentang perkelahian, tembak-menembak, kejahatan. Film horor yaitu film yang bercerita tentang dunia mistis dan dibuat sedemikian rupa sehingga memberikan efek mengerikan pada penontonnya. Film romantis yaitu film yang mengangkat kehidupan sehari-hari akan tetapi biasanya diselipi dengan beberapa unsur percintaan. Ada juga film fantasi yaitu merupakan bentuk manifestasi kreativitas tingkat tinggi yang menuntut imajinasi bebas sebebannya, namun juga tetap logis dan rasional. Masih banyak sekali jenis-jenis film yang lainnya seperti drama, musikal, perang, dan sebagainya.

Banyak tempat yang dapat digunakan untuk menonton film. Salah satu tempat yang paling banyak diminati adalah bioskop. Film yang disajikan di bioskop sangatlah variatif mulai dari action hingga drama, sehingga menjadikan daya tarik bagi para konsumen untuk melihat film-film yang dirasa bagus dan cocok bagi konsumen yang ingin melihat.

Dari fenomena itu, banyak produser/sutradara yang mulai giat membuat film hanya untuk mencari profit tanpa memikirkan kualitas film yang dibuat. Sineas Garin Nugroho mengungkapkan jika perfilman di Indonesia berada dalam masa krisis tidak heran jika banyak sutradara yang membuat cerita mengenai film ecek-ecek atau tidak berkualitas (celebrity.okezone.com). Salah satu Film yang sangat fenomenal pada saat ini dan banyak jadi perbincangan masyarakat kalangan remaja khususnya kaum hawa yaitu Film Dilan 1990 yang diangkat dari sebuah kisah nyata. Film yang tayang pada tanggal 25 Januari 2018, menceritakan tentang sosok remaja bernama Dilan. Ia merupakan remaja lelaki yang terkenal sebagai *badboy*. Meski begitu, Dilan juga memiliki karakter yang unik. Ia kerap

menyampaikan perasaannya dengan caranya sendiri yang tergolong unik dan mungkin jarang sekali dilakukan oleh para lelaki. Salah satu yang menarik adalah ketika Dilan menyatakan bahwa ia akan meramal sesuatu. Sepenggal kisah yang begitu menarik yaitu Dilan mengatakan bahwa “Aku ramal, nanti kita bertemu di kantin.” Tapi, sayang sekali ramalannya salah. Hari itu, Milea tidak ke kantin karena ia harus membicarakan urusan kelas dengan kawan-kawannya. Sebuah cara sederhana namun membuat senyum dipilih Dilan untuk kembali menarik perhatian dari Milea.

Menjadi sebuah fenomena tersendiri tentang sebab mengapa film ini bisa menjadi begitu laris dan dinikmati oleh kalangan remaja. Tentu sebab larisnya film tersebut bukan hanya dari segi promosi besar-besaran yang dilakukan oleh pihak perusahaan film maupun juga para sponsornya, akan tetapi juga dari realita sosial yang memang sudah menjadi bagian integral dari masyarakat kita, khususnya para kawula muda negeri ini, yaitu fenomena pacaran, tentang kisah para remaja pelajar SMA yang mulai mengenal cinta. Film Dilan 1990 yang baru dirilis beberapa hari lalu sontak menjadi begitu laris bahkan sudah menembus angka 1/4 juta penonton hanya dalam waktu kurang dari 2 hari di bandingkan dengan film bergenre romantic yang berjudul Forever Holiday In Bali yang sudah tayang sejak 11 Januari 2018. Film Tersebut menceritakan tentang menceritakan tentang artis K-POP Kay (Thunder) yang stress mencoba berlibur ke Bali bertemu dengan gadis Bali bernama Putri (Caitlin Handerman). Semakin hari mereka semakin akrab dan memunculkan benih cinta diantara mereka. Film ini dibintangi oleh Thunder, Caitlin Handerman dan Reza Aditya.

Euforia penonton tersebut diumumkan di Instagram milik Falcon Pictures. Film arahan Fajar Bustomi dan Pidi itu secara konsisten mendapatkan kurang lebih 300 ribu penonton per harinya sejak ditayangkan pada 25 Januari lalu. Capaian itu sudah diumumkan pula di akun media sosial Falcon Pictures. Dengan demikian, *Dilan 1990* menjadi film terlaris pertama di 2018, berdasarkan data www.FilmIndonesia.or.id.

Dilan 1990 merupakan film remaja bergenre romansa yang menceritakan latar belakang tentang kisah para remaja pelajar SMA yang mulai mengenal percintaan. Film *Dilan 1990* bisa dibilang sebuah fenomena baru setelah laris manisnya novelnya beberapa tahun lalu. Sekarang semua orang seakan pintar bersajak dengan perkataan, "Berat, kamu nggak akan kuat, biar aku saja," melalui variasinya masing-masing. Filmnya pun semakin ditonton banyak orang dari waktu ke waktu dan merangkak naik ke jajaran film Box Office Indonesia.

Bahkan di media sosial seperti Instagram sedang ramai-ramainya parodi yang terinspirasi dari film tersebut. sebut saja kalimat yang sering dijadikan meme "Jangan rindu, berat. kamu gak akan kuat, biar aku saja". penontonnya sudah dapat dipastikan mayoritas adalah anak-anak muda dan para remaja, khususnya pelajar SMA yang baru mengalami masa-masa jatuh cinta pada pandangan pertama.

Fenomena karakter *bad boy* yang baik hati dan romantis memang sedang digandrungi di kalangan remaja. Hal ini ditandai dengan kemunculan film Indonesia yang berjudul *Dilan* sejak akhir Januari 2018 lalu.

Film ini merupakan adaptasi dari novel *bestseller* karangan Pidi Baiq, yakni Dilan 1990. Tokoh utamanya, Dilan, ternyata meninggalkan kesan menarik pada pembaca maupun penontonnya. Sebab, meskipun punya peringai yang nakal, tetapi pada dasarnya Dilan adalah anak yang baik, soleh, dan romantis.

Berkenaan dengan hal tersebut, sifat Dilan yang unik ternyata bukan sekadar mitos belaka. Ada banyak orang di dunia ini yang punya kecenderungan sama dengan Dilan, bahkan penulisnya pun—Pidi Baiq—disinyalir punya sifat yang sama dengan Dilan sewaktu masih mengenyam pendidikan di sekolah.

Sejumlah perempuan memang ada yang lebih menyukai laki-laki dengan tipikal seperti Dilan. *Bad boy*, tetapi baik. Hal ini bisa jadi dikarenakan pemuda-pemuda seperti Dilan punya kecenderungan menjadi sosok ksatria terdepan dalam melindungi, setia dalam mencintai. Sehingga, jangan heran jika cewek-cewek seperti Milea mampu jatuh hati.

Dalam film ini yang terinspirasi dari sebuah karya sastra, terlihat kekuatan-kekuatan seorang pengarang yang ingin mengembangkan sesuatu yang biasa terjadi pada masyarakatnya, khususnya kaum remaja. Materi ceritanya melukiskan kisah cinta yang sangat romantis, humoris dan apa adanya dengan untaian puisi atau kata yang terucap dari tokoh utama tersebut. Cerita ini di gubah sedemikian rupa sehingga menarik dan dijalin dengan mempergunakan bahasa sastra yang indah.

Melalui persoalan ini, maka penulis mencoba melihat film Dilan 1990 ini sebagai simbol yang digambarkan baik secara tersurat maupun tersirat dalam suatu

film khususnya dalam hal romantisme antara Dilan dan Milea, lalu peran film menggambarkan atau menceritakan suatu kisah, serta makna yang terkandung didalamnya dapat diketahui dengan menggunakan analisis semiotika yang merupakan salah satu ilmu dalam komunikasi.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce, yang akan dibagi kedalam tiga tahap, yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol. Dalam persolan ini maka menarik peneliti untuk meneliti dan menulis sebuah karya ilmiah yang berjudul *“Makna Adegan Romantis Tokoh Utama Film Dilan 1990” (Perspektif Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus untuk yang dapat dikemukakan dalam pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut : Apa makna, ikon, indeks, simbol adegan romantis tokoh utama pada film Dilan 1990 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada pertanyaan penelitian dan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui dan menganalisa makna ikon, indeks, dan simbol adegan romantis tokoh utama pada film Dilan 1990.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa semester akhir khususnya mahasiswa USNI yang akan mengambil teori tentang semiotika.

1.4.1 Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang lebih variatif serta inovatif dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal yang menyangkut perilaku dan sehingga dapat dijadikan pedoman atau rujukan bila mana akan dilakukan sebuah penelitian yang lebih spesifik dan mendalam bagi mahasiswa mahasiswi Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini penulis berharap dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi siapa yang akan melakukan penelitian lanjutan baik bagi mahasiswa ataupun siapa saja yang ingin melakukan penelitian tentang film. Selain itu hal ini, sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Strata satu (S1) deprogram studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi Universitas Satya Negara Indonesia. Dan sebagai wahan dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta ilmu pengetahuan tentang film.